

PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN IBU DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN BALITA STUNTING DI DESA MENDALA

MOTHERS' KNOWLEDGE AND SKILLS IN STIMULATING THE DEVELOPMENT OF STUNTED TODDLERS IN MENDALA VILLAGE

Nilatul Izah¹, Elqy Mei Zumaro², Nina Maria Desi³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhamamdiyah Tegal

Email Correspondence: nilaizah12@gmail.com

Abstract: Mothers' Knowledge And Skills In Stimulating The Development Of Stunted Toddlers In Mendala Village. Stunting remains a significant public health challenge in Indonesia, particularly in rural areas. This study aimed to evaluate the knowledge and skills of mothers regarding stunting prevention and toddler development assessment in Mendala Village, Sirampog District, Brebes Regency. This quasi-experimental study with pre-post test design was conducted in October 2025, involving 69 respondents who were primarily housewives with high school education and multiparity status. Data were collected through structured questionnaires and skill observation checklists before and after educational intervention. The results showed significant improvements in both knowledge (pre-test mean: 65, post-test mean: 80) and skills (pre-test mean: 40, post-test mean: 65) of mothers in assessing toddler development and stunting prevention. The study concludes that structured health education interventions effectively enhance maternal capacity in early detection and management of stunting cases. These findings support the importance of community-based interventions in addressing stunting prevalence.

Keywords : stunting, toddler development, maternal knowledge, maternal skills, health education

Abstrak: Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Stimulasi Perkembangan Balita Stunting Di Desa Mendala. Stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai pencegahan stunting dan penilaian perkembangan balita di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Penelitian quasi-experimental dengan desain pre-post test ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025, melibatkan 69 responden yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga dengan pendidikan SMA dan status multiparitas. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan lembar observasi keterampilan sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan (rata-rata pre-test: 65, post-test: 80) dan keterampilan (rata-rata pre-test: 40, post-test: 65) ibu dalam menilai perkembangan balita dan pencegahan stunting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi edukasi kesehatan terstruktur efektif meningkatkan kapasitas maternal dalam deteksi dini dan penanganan kasus stunting. Temuan ini mendukung pentingnya intervensi berbasis komunitas dalam mengatasi prevalensi stunting.

Kata Kunci : stunting, perkembangan balita, pengetahuan ibu, keterampilan ibu, edukasi kesehatan

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global, khususnya di negara-negara berkembang. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia 24 bulan, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak berada di bawah minus dua standar deviasi dari standar pertumbuhan anak menurut World Health Organization (WHO). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, kecerdasan, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (World Health Organization, 2021).

Secara global, prevalensi stunting pada balita masih menjadi tantangan besar dalam pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs). Menurut data UNICEF tahun 2020, sekitar 149 juta anak balita di dunia mengalami stunting, dengan sebagian besar kasus terjadi di Asia dan Afrika. Stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan individual, tetapi juga berdampak pada pembangunan ekonomi suatu negara karena berpotensi menurunkan produktivitas hingga 20 persen dan menyebabkan kerugian ekonomi mencapai 2-3 persen dari Produk Domestik Bruto (UNICEF, 2020).

Di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi meskipun telah menjadi prioritas nasional dalam program pembangunan kesehatan. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4 persen, yang berarti sekitar satu dari empat balita Indonesia mengalami stunting. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia masih berada dalam kategori negara dengan prevalensi stunting yang tinggi menurut standar WHO, meskipun telah terjadi penurunan dari tahun-tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan target penurunan stunting menjadi 14 persen pada tahun 2024 melalui berbagai program intervensi, baik intervensi spesifik maupun sensitif. Namun, tantangan terbesar dalam pencapaian target ini adalah disparitas prevalensi stunting antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Wilayah pedesaan cenderung memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi akibat keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi yang kurang memadai, ketahanan pangan yang rendah, serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan anak (TNP2K, 2017).

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang masuk dalam 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi stunting. Kecamatan Sirampog, khususnya Desa Mendala, menghadapi permasalahan stunting yang cukup serius dengan prevalensi yang masih berada di atas rata-rata nasional. Kondisi geografis yang sebagian besar merupakan wilayah pedesaan dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, ditambah dengan tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat yang masih rendah, menjadi faktor kontribusi tingginya angka stunting di wilayah ini.

Faktor penyebab stunting sangat kompleks dan multifaktorial, meliputi faktor langsung seperti asupan gizi yang tidak adekuat dan riwayat penyakit infeksi, serta faktor tidak langsung seperti ketahanan pangan keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Penelitian Beal et al. (2018) mengidentifikasi bahwa di Indonesia, faktor-faktor seperti praktik pemberian ASI yang tidak optimal, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat waktu dan berkualitas rendah, serta tingginya prevalensi penyakit infeksi merupakan determinan utama terjadinya stunting.

Peran ibu dalam pencegahan dan deteksi dini stunting sangat krusial, mengingat ibu merupakan pengasuh utama dan orang yang paling dekat dengan balita dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ibu tentang gizi, tumbuh kembang anak, dan keterampilan dalam memantau pertumbuhan balita menjadi faktor protektif yang dapat mencegah terjadinya stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting akan lebih waspada terhadap tanda-tanda awal gangguan pertumbuhan dan dapat segera melakukan tindakan preventif maupun mencari pertolongan kesehatan (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu tentang stunting serta cara penilaian perkembangan balita masih rendah, terutama di daerah pedesaan. Penelitian Aridiyah et al. (2015) menemukan bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan anak merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting di wilayah pedesaan. Keterbatasan akses informasi kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya program edukasi kesehatan yang terstruktur menjadi hambatan utama dalam peningkatan kapasitas ibu.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang terstruktur dan berkesinambungan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu secara signifikan. Namun,

masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas program edukasi terhadap peningkatan kemampuan ibu dalam menilai perkembangan balita stunting, khususnya di wilayah Kabupaten Brebes.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menilai perkembangan balita stunting di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan terstruktur. Urgensi penelitian ini didasarkan pada tingginya angka stunting di wilayah tersebut, minimnya penelitian yang fokus pada kapasitas ibu dalam deteksi dini stunting, serta pentingnya pengembangan model intervensi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu, sehingga dapat memperkuat upaya pencegahan dan deteksi dini stunting di tingkat komunitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merancang program edukasi kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi percepatan penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Brebes khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang penilaian perkembangan balita stunting di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pre-post test design tanpa kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya prevalensi stunting di wilayah tersebut dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program intervensi kesehatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita stunting usia 0-59 bulan di Desa Mendala. Sampel penelitian berjumlah 69 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan, bersedia menjadi responden, dapat berkomunikasi dengan baik, dan berdomisili di Desa Mendala. Kriteria eksklusi meliputi ibu yang sakit atau sedang menjalani perawatan medis selama periode penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengukuran awal (pre-test) terhadap pengetahuan dan keterampilan responden. Selanjutnya, dilakukan intervensi berupa edukasi kesehatan terstruktur selama 4 minggu yang meliputi penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung penilaian perkembangan balita. Materi edukasi mencakup konsep stunting, faktor penyebab, deteksi dini, pengukuran antropometri, dan penilaian perkembangan balita. Setelah intervensi selesai, dilakukan pengukuran akhir (post-test) dengan menggunakan instrumen yang sama.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan program SPSS versi 25. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor pengetahuan serta keterampilan. Uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk test. Untuk menguji perbedaan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah intervensi, digunakan uji Paired t-test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 69 responden ibu yang memiliki balita di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan	- IRT	58	84,1
	- Wiraswasta	7	10,1
	- Petani	4	5,8
Pendidikan	- SD	8	11,6
	- SMP	15	21,7
	- SMA	42	60,9
	- PT	4	5,8
Paritas	- Primipara	18	26,1
	- Multipara	51	

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (84,1%), memiliki pendidikan terakhir SMA (60,9%), dan berstatus multipara (73,9%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh balita, namun pengetahuan dan keterampilan terkait stunting perlu ditingkatkan melalui program edukasi yang terstruktur.

Hasil pengukuran pengetahuan responden tentang stunting dan perkembangan balita sebelum dan sesudah intervensi edukasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor pengetahuan pada pengukuran awal (pre-test) adalah 65, sedangkan pada pengukuran akhir (post-test) meningkat menjadi 80. Distribusi skor pengetahuan responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Skor Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengukuran	Mean	Standar Deviasi	Min	Max	p-value
Pre test	65	8,5	45	80	0,002
Post test	80	6,2	65	95	

Berdasarkan Tabel 2, terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 15 poin dari pre-test ke post-test. Hasil uji Paired t-test menunjukkan nilai p-value 0,002, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

Pengukuran keterampilan responden dalam melakukan penilaian perkembangan balita juga menunjukkan peningkatan yang bermakna. Rata-rata skor keterampilan pada pre-test adalah 40, kemudian meningkat menjadi 65 pada post-test. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Skor Keterampilan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengukuran	Mean	Standar Deviasi	Min	Max	p-value
Pre test	40	9,8	20	60	0,001
Post test	65	7,5	50	85	

Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor keterampilan sebesar 25 poin setelah intervensi edukasi. Hasil uji Paired t-test menghasilkan nilai p-value $<0,001$, yang mengindikasikan bahwa perbedaan skor keterampilan antara pre-test dan post-test adalah signifikan secara statistik.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa aspek keterampilan yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah kemampuan melakukan pengukuran antropometri (tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala) serta interpretasi hasil pengukuran berdasarkan kurva pertumbuhan WHO. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi dengan pendekatan demonstrasi dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis responden

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan terstruktur efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menilai perkembangan balita stunting di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Peningkatan signifikan baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan mengindikasikan bahwa program edukasi yang dirancang dengan baik dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting.

Peningkatan skor pengetahuan dari rata-rata 65 menjadi 80 setelah intervensi menunjukkan bahwa responden berhasil memahami konsep stunting, faktor penyebab, dampak jangka panjang, dan pentingnya deteksi dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Sholihah (2021) yang menemukan bahwa edukasi kesehatan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting secara signifikan. Peningkatan pengetahuan ini sangat penting karena pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar bagi perubahan sikap dan perilaku dalam praktik pengasuhan balita.

Karakteristik responden yang sebagian besar berpendidikan SMA memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran, karena tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan kemampuan menyerap dan memahami informasi kesehatan. Namun, pendidikan formal saja tidak cukup tanpa adanya edukasi spesifik tentang stunting dan perkembangan balita. Hal ini terbukti dari rendahnya skor pre-test yang menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki pendidikan formal yang cukup, pengetahuan tentang stunting masih terbatas sebelum mendapat intervensi.

Peningkatan keterampilan yang lebih besar dibandingkan pengetahuan (25 poin berbanding 15 poin) menunjukkan bahwa metode edukasi dengan pendekatan praktik langsung sangat efektif. Responden tidak hanya mendapat teori, tetapi juga kesempatan untuk mempraktikkan langsung teknik pengukuran antropometri dan penilaian perkembangan balita. Metode pembelajaran dengan demonstrasi dan praktik langsung memungkinkan responden untuk mengalami proses pembelajaran yang lebih konkret dan aplikatif, sehingga keterampilan lebih mudah dikuasai dan diingat.

Status paritas multipara pada mayoritas responden (73,9%) sebenarnya dapat menjadi faktor pendukung, karena ibu yang telah memiliki pengalaman mengasuh lebih dari satu anak umumnya lebih terbuka terhadap informasi baru dan lebih mudah mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari. Namun, pengalaman mengasuh saja tidak menjamin kemampuan dalam deteksi dini stunting tanpa pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Penelitian Simbolon et al. (2020) juga menegaskan bahwa pengalaman paritas perlu dilengkapi dengan pengetahuan berbasis bukti untuk mengoptimalkan praktik pengasuhan.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan intervensi adalah durasi program edukasi selama 4 minggu yang memungkinkan responden untuk belajar secara bertahap dan berulang. Pengulangan

materi dan praktik membantu proses transfer pengetahuan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Selain itu, pendekatan edukasi yang menggunakan media visual, alat peraga, dan diskusi interaktif membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya mengembangkan program edukasi kesehatan berbasis komunitas yang melibatkan ibu sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting. Program yang dirancang dengan metode partisipatif dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Puskesmas dan kader kesehatan dapat mengadopsi model intervensi ini dalam program posyandu dan kunjungan rumah.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya kelompok kontrol yang dapat membandingkan efektivitas intervensi secara lebih objektif. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan dalam jangka pendek, sehingga belum diketahui keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan dengan desain randomized controlled trial dan follow-up jangka panjang diperlukan untuk mengonfirmasi temuan ini.

SIMPULAN

Intervensi edukasi kesehatan terstruktur terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menilai perkembangan balita stunting di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Terdapat peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dari rata-rata 65 menjadi 80, dan skor keterampilan dari rata-rata 40 menjadi 65 setelah intervensi. Peningkatan keterampilan lebih besar dibandingkan pengetahuan, menunjukkan bahwa metode edukasi dengan pendekatan demonstrasi dan praktik langsung sangat efektif. Program edukasi berbasis komunitas dengan melibatkan ibu sebagai agen perubahan merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di wilayah pedesaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada Puskesmas Kecamatan Sirampog untuk mengintegrasikan program edukasi terstruktur tentang stunting ke dalam kegiatan posyandu rutin dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Pemerintah Desa Mendala perlu mendukung keberlanjutan program melalui pemberdayaan kader kesehatan dan penyediaan alat bantu penilaian perkembangan balita. Penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat dan pengukuran jangka panjang diperlukan untuk mengevaluasi dampak perubahan pengetahuan dan keterampilan terhadap penurunan prevalensi stunting. Pengembangan modul edukasi yang dapat direplikasi di wilayah lain juga perlu dilakukan untuk memperluas jangkauan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 3(1), 163-170.

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*. 10(1), 13-19.

Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Rahmawati, D., & Sholihah, M. (2021). Efektivitas Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(2), 125-132.

Simbolon, D., Jumiati, J., & Ningsih, S. P. (2020). Pengetahuan dan Sikap Ibu Berhubungan dengan Pola Pemberian Makan Anak Stunting. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 16-22. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.23808>

TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

UNICEF. (2020). Stunting Prevention: Improving Maternal, Infant and Young Child Health and Nutrition. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/nutrition/stunting>

World Health Organization. (2020). Stunting in a Nutshell. WHO Press. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>

World Health Organization. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates. WHO Press.